

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital meningkatkan penggunaan internet dalam pelaporan keuangan di antara perusahaan-perusahaan di seluruh dunia yang berdampak pada tata kelola perusahaan yang berusaha untuk beradaptasi dalam penggunaan teknologi digital sehingga memengaruhi arus bisnis dalam operasional perusahaan. Begitu juga persyaratan pelaporan kinerja perusahaan menjadi lebih kompleks seiring pertumbuhan bisnis melalui penyajian laporan keuangan yang dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan. Penyajian laporan keuangan dilakukan dengan mengungkapkan posisi serta kinerja keuangan yang disajikan secara terstruktur oleh suatu entitas (Dameuli & Anis, 2016).

Media yang digunakan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dalam penyampaian informasi oleh perusahaan, yaitu melalui *website* resmi yang dikelola oleh perusahaan, kegiatan ini disebut *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR merupakan implementasi perusahaan sebagai upaya dalam meminimalisir asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan *stakeholder*, selain itu IFR juga berperan sebagai sumber informasi yang akurat yang dapat digunakan oleh pihak luar. Implementasi dari IFR oleh perusahaan diklasifikasikan melalui pengungkapan laporan keuangan tahunan, laporan keuangan interim, atau informasi keuangan penting lainnya yang disajikan pada *website* perusahaan (Rizqiah & Lubis, 2017). Pelaporan Keuangan Internet adalah distribusi informasi kinerja keuangan perusahaan melalui situs web entitas ke berbagai pengguna untuk pengambilan keputusan tepat waktu (Bananuka et al., 2019).

Banyak perusahaan telah membangun *website* untuk menyajikan berbagai macam informasi, baik finansial maupun non finansial, untuk menarik perhatian pihak-pihak yang membutuhkan informasi seperti pemegang saham, kreditor, manajemen, dan komunitas lain untuk berinvestasi di perusahaan. Menurut Novita dan Dul (2013) dalam Mahendri & Irwandi (2017), tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan mereka di situs web mereka sendiri secara lengkap. Mereka perlu mempertimbangkan kembali beberapa faktor dalam melaporkan informasi keuangan mereka melalui internet.

Pada sisi pemangku kepentingan bisnis, pengungkapan dan pelaporan keuangan berbasis IFR merupakan suatu kebutuhan yang penting dan harus disediakan oleh manajemen perusahaan. Permasalahan transparansi informasi khususnya dihubungkan dengan IFR maka tidak terlepas dari adanya perbedaan persepsi antara manajemen dan pemilik (Riduan Abdillah, 2019). Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian pada suatu perusahaan akan menimbulkan masalah, karena perbedaan kepentingan antara *shareholders* sebagai prinsipal dengan manajemen sebagai agen (Jensen & Meckling, 1976). Kualitas pelaporan keuangan yang baik berimplikasi pada informasi yang baik yang diberikan untuk mendukung investor membuat pengambilan keputusan yang baik (Zamroni & Aryani, 2018). Semakin besar peningkatan kualitas informasi, semakin kecil konflik agensi karena ketersediaan informasi kepada investor. Dengan demikian, teori keagenan lebih cocok untuk pengungkapan perusahaan. Teori keagenan dapat dipandang menjadi landasan teori yang menjelaskan kontrak antara beberapa pihak.

Melalui *website*, perusahaan memberikan sinyal kepada pihak yang berkepentingan dengan keadaan perusahaan saat ini dan prospek perusahaan di masa mendatang (Darmayoni & Dwirandra, 2019). Praktik IFR tidak dapat dipisahkan dari teori sinyal (*signalling theory*). Teori sinyal menyatakan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi dikarenakan terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak eksternal, karena manajer

perusahaan mengetahui segala sesuatu mengenai perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan yang tentu saja lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal (Darmayoni & Dwirandra, 2019).

Pertumbuhan adopsi pelaporan keuangan melalui internet yang pesat ini menarik perhatian badan regulator di Indonesia yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui peraturan BAPEPAM-LK No: 431/BL/2012 mewajibkan kepada emiten untuk menyajikan laporan tahunan perusahaan melalui *website* yang dimiliki oleh perusahaan, kewajiban untuk melaksanakan peraturan ini dimulai pada tahun 2013 sebagai bentuk implementasi IFR. Selain laporan tahunan, kewajiban emiten untuk memiliki *website* juga diatur melalui peraturan No.8/POJK.04/2015 pasal 2. Peraturan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas transparansi perusahaan sesuai dengan *timeline* yang ditetapkan. Selain itu adanya kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tahun 2015 membuat persaingan antar bisnis dan negara semakin ketat, sehingga memicu perusahaan di Indonesia mulai banyak menggunakan IFR, guna menyediakan pengungkapan informasi yang lengkap, tepat waktu, dan efisien agar dapat bersaing.

Literatur akuntansi yang ada menyatakan bahwa IFR dikenal sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), bukan karena isi pengungkapannya tetapi karena alat yang digunakan (Kurniawati, 2018). Penyajian informasi melalui IFR yang bersifat sukarela ini akan berdampak pada adanya disparitas praktik IFR. Berdasarkan penelitian Setiawan & Michael (2020) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 14,52% untuk indeks IFR pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019 dari *score checklist* yang diminta, nilai rata-rata indeks IFR ini menunjukkan bahwa penerapan IFR yang dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia belum mengarah pada implementasi yang maksimal.

Abdillah (2019) menemukan bahwa pada tahun 2017 masih ada 22,96% perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang belum dapat diakses *website* perusahaannya. Gunawan (2019) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 16,78% perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun yang *website*

perusahaannya tidak dapat diakses. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang belum memaksimalkan penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR).

Peningkatan kualitas pengungkapan informasi keuangan secara sukarela memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan individu dan perusahaan sebagai pengguna laporan keuangan (Dolinšek & Lutar-Skerbinjek, 2018). Pengungkapan informasi pada *website* perusahaan berupa informasi keuangan maupun informasi lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan melalui *website* resmi perusahaan akan mengurangi risiko investasi perusahaan dalam menganalisis prospek perusahaan (Diatmika & Yadnyana, 2017). Berdasarkan hal tersebut emiten perlu untuk menyajikan laporan keuangan melalui internet yang berkualitas. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan tata Kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG).

Kelengkapan informasi yang termuat pada laporan keuangan akan berpengaruh pada aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan oleh pengguna laporan keuangan, hal ini terkait dengan kebijakan dari tata kelola perusahaan untuk menyesuaikan kriteria dari laporan keuangan yang melaporkan kejadian pada periode sebelumnya (Dameuli & Anis, 2016). Perusahaan di seluruh dunia menjadikan tata kelola perusahaan dan pelaporan keuangan internet sebagai suatu hal yang berpengaruh dalam aspek ekonomi yang didukung oleh perkembangan teknologi digital (Nassir Zadeh et al., 2018).

Pada struktur *corporate governance* di Indonesia terdapat beberapa komite di bawah Dewan Komisaris yang memiliki tugas dan fungsi sebagai pembantu utama dewan komisaris dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya. Secara umum terdapat tiga komite Dewan Komisaris yaitu Komite Audit; Komite remunerasi; dan Komite Nominasi (Putri & Ulupui, 2017). Dalam beberapa tahun terakhir, minat terhadap peran Komite Audit semakin meningkat dalam hal perannya dalam penyusunan laporan keuangan. Pucheta-Martínez & Fuentes (2007) dalam Buallay (2018) menemukan bahwa Komite Audit lebih dinamis

dalam mereview laporan keuangan dan mengurangi perbedaan antara manajer dan auditor eksternal. Hal ini mengurangi kemungkinan perusahaan memiliki opini wajar dengan auditor eksternal yang diakibatkan oleh kesalahan akuntansi dan tidak adanya komitmen terhadap standar akuntansi. Literatur sebelumnya menyatakan bahwa efektivitas komite audit akan tercermin sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh komite audit (Li et al., 2012; Buallay, 2018). Pelaksanaan tanggung jawab komite audit secara efisien didukung dengan karakteristik yang dimiliki seperti profesionalisme, kompetensi yang memadai serta kualifikasi yang dimiliki (Madi et al., 2014).

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite Audit terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) diantaranya oleh Almatrooshi et al., (2016) menggunakan beberapa karakteristik, yaitu ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan proporsi anggota komite audit independen. Dalam penelitian lain oleh Zulfikar et al., (2018) memasukan karakteristik lain yaitu kompetensi komite audit di bidang keuangan. Karakteristik Komite Audit yang digunakan pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda untuk setiap karakteristik yang digunakan, terdapat pengaruh dan tidak berpengaruh terhadap IFR. Pada penelitian kali ini menggunakan beberapa karakteristik yaitu ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, kompetensi komite audit di bidang keuangan dan proporsi anggota komite audit independen.

Komite Audit sesuai fungsinya membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan serta memberikan rekomendasi kepada manajemen dan dewan komisaris terhadap pengendalian yang telah berjalan sehingga dapat mencegah asimetri informasi (Diantari & Ulupui, 2016). Pelaksanaan tugas yang dijalankan memerlukan banyak pihak, semakin besar ukuran komite audit yang ditunjukkan dengan jumlah anggotanya, akan mendukung untuk tersedianya keahlian dan kemampuan yang beragam (Buallay, 2018). Ukuran komite audit dapat diartikan sebagai bagian yang memengaruhi praktik pengungkapan perusahaan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghanem (2016) dan Zulfikar et al. (2018)

dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap IFR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Almatrooshi et al., (2016) menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap IFR.

Pertemuan atau rapat komite audit berfungsi sebagai media untuk melaksanakan berbagai perbaikan atau evaluasi yang dibutuhkan, termasuk memastikan kualitas laporan keuangan (Zulfikar et al., 2018). Menurut Collier dan Gregory (1999) dalam Zulfikar et al. (2018) menyebutkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Almatrooshi et al., (2016); Ghanem (2016) dan Zulfikar et al. (2018) menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap IFR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Salehi & Shirazi, 2016) menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap IFR.

Kompetensi di bidang keuangan merupakan karakteristik yang berperan besar dalam peningkatan efisiensi kinerja komite audit (Buallay, 2018). Keahlian keuangan secara menyeluruh dapat meningkatkan kualitas IFR dan mengurangi perilaku oportunistik manajer (Puspitaningrum & Atmini, 2012; Zulfikar et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ghanem (2016) dan Zulfikar et al. (2018) menyatakan bahwa kompetensi komite audit dibidang keuangan berpengaruh terhadap IFR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahadhian & Septiani (2014) menyatakan bahwa kompetensi komite audit yang semakin besar tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan IFR.

Komite audit independen merupakan komite audit yang bukan berasal dari pihak internal perusahaan. Independensi komite audit sangat terkait dengan pengukuran kualitas laba, selain itu komite audit independen diharapkan memainkan peran kunci dalam pelaporan keuangan, audit dan tata kelola perusahaan (Buallay, 2018). Proporsi anggota komite audit yang independen sangat penting karena dapat meningkatkan fungsi dari komite audit itu sendiri

(Zulfikar et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ghanem (2016) dan Zulfikar et al. (2018) menyatakan bahwa proporsi anggota komite audit independen berpengaruh positif terhadap IFR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Almatrooshi et al., (2016) menyatakan bahwa proporsi anggota komite audit independen tidak berpengaruh terhadap IFR.

Selain dari karakteristik Komite Audit, karakteristik perusahaan juga berpengaruh terhadap IFR (Dameuli & Anis, 2016). Karakteristik perusahaan adalah salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Karakteristik perusahaan yang mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi juga mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi, sehingga perusahaan akan cenderung menunjukkan kondisi perusahaan untuk menarik investor (Putra & Lestari, 2019). Karakteristik perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk jenis bisnis, ukuran perusahaan, dan tingkat profitabilitas (Dameuli & Anis, 2016). Karakteristik perusahaan yang mencerminkan nilai perusahaan diantaranya ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas (Novari & Lestari, 2016). Karakteristik perusahaan yang digunakan pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda untuk setiap karakteristik yang digunakan, terdapat pengaruh dan tidak berpengaruh terhadap IFR. Batasan dalam karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik yang dicerminkan melalui keuangan dan pendanaan perusahaan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula tuntutan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas sehingga dapat mengurangi risiko investasi (Diatmika & Yadnyana, 2017). Besar dan kecilnya suatu ukuran perusahaan akan memengaruhi besarnya *agency cost*. Perusahaan yang besar diikuti dengan *agency cost* yang besar, adanya praktik IFR sebagai salah satu upaya dalam menurunkan *agency cost* yang dikeluarkan oleh perusahaan (Ilmawati & Indrasari, 2018). Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap IFR (Abdullah et al., 2017; Budiarto,

2018; Ilmawati & Indrasari, 2018; Kurniawati, 2018; Meinawati et al., 2020; Muhtar et al., 2018; N. Putri & Irwandi, 2017). Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Ariyani & Hartomo (2018), Orazalin & Mahmood (2018), dan Septiani et al., (2018) yang tidak menemukan pengaruh antara ukuran perusahaan dan pengungkapan sukarela.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu, yang dijadikan sebagai acuan dalam menilai kinerja manajemen (Darmayoni & Dwirandra, 2019). Perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas yang baik, maka akan mempublikasikan *good news* tersebut melalui praktik IFR (Ilmawati & Indrasari, 2018). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dapat semakin cepat mempublikasikan laporan keuangan perusahaan. Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap IFR (Andriyani & Rina, 2017; Budianto, 2018; Darmayoni & Dwirandra, 2019; Ginting, 2018; Ilmawati & Indrasari, 2018; Kurniawati, 2018). Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian (Meinawati et al., 2020; Muhtar et al., 2018; N. Putri & Irwandi, 2017) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas dan IFR.

*Leverage* menunjukkan besarnya ekuitas perusahaan yang didanai oleh utang. Semakin tinggi *leverage* juga menunjukkan semakin besar tingkat pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang (Ilmawati & Indrasari, 2018). Dalam pengelolaan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi, terkadang perusahaan menggunakan utang dalam menunjang kegiatan perusahaan atau yang sering disebut dengan *leverage* (Diatmika & Yadnyana, 2017). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan berusaha menghindari pengungkapan yang bersifat sukarela seperti pengungkapan melalui media internet untuk menghindari *image* buruk terhadap perusahaan (Diatmika & Yadnyana, 2017). Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap IFR (Andriyani & Rina, 2017; Mokhtar, 2017). Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian (Darmayoni & Dwirandra, 2019; Ilmawati & Indrasari, 2018;



Kurniawati, 2018; N. Putri & Irwandi, 2017) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap IFR.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, peneliti menemukan *research gap* berupa hasil yang kontradiksi atau masih terdapat perbedaan hasil pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada karakteristik komite audit yang terdiri atas variabel ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, kompetensi komite audit di bidang keuangan, dan proporsi anggota komite audit independen. Pada karakteristik perusahaan terdiri atas variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali terhadap unsur-unsur yang memiliki pengaruh pada IFR.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Peneliti merumuskan masih terdapat perbedaan hasil yang terjadi pada pengaruh karakteristik komite audit terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Karakteristik komite audit terdiri atas variabel ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, kompetensi komite audit di bidang keuangan, dan proporsi anggota komite audit independen belum dapat menentukan apakah karakteristik yang dimiliki oleh komite audit perusahaan memengaruhi pelaksanaan IFR di perusahaan. Adanya perbedaan hasil terhadap pengaruh karakteristik perusahaan yang terdiri atas ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* belum dapat menentukan apakah karakteristik perusahaan tersebut akan memengaruhi pelaksanaan IFR di perusahaan. Berdasarkan hal tersebut pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh pada *internet financial reporting*?
2. Apakah frekuensi rapat Komite Audit berpengaruh pada *internet financial reporting*?
3. Apakah kompetensi komite audit di bidang keuangan berpengaruh pada *internet financial reporting*?

4. Apakah proporsi anggota komite audit independen berpengaruh pada *internet financial reporting*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada *internet financial reporting*?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh pada *internet financial reporting*?
7. Apakah *leverage* berpengaruh pada *internet financial reporting*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit pada *internet financial reporting*.
2. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi rapat komite audit pada *internet financial reporting*.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi komite audit di bidang keuangan pada *internet financial reporting*.
4. Untuk mengetahui pengaruh proporsi anggota komite audit independen pada *internet financial reporting*.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan pada *internet financial reporting*.
6. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas pada *internet financial reporting*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* pada *internet financial reporting*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi literatur dan bagi praktisi. Manfaat tersebut diantaranya ialah:

#### 1. Bagi Teoritis

- a. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat mendukung teori agensi dan teori sinyal dalam keterkaitannya dengan pengungkapan laporan keuangan melalui internet oleh perusahaan.

- b. Menambah bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik komite audit (ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, kompetensi komite audit di bidang keuangan dan proporsi anggota komite audit independen) dan karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*) pada praktik IFR.

## 2. Bagi Praktisi

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam melaksanakan praktik *Internet Financial Reporting* (IFR) untuk menyesuaikan penyajian *website* sesuai dengan item-item yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan. Sehingga praktik IFR dapat membantu meningkatkan transparansi informasi dan komunikasi dengan pemangku kepentingan.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang manfaat dari kegunaan IFR yang dapat dijadikan acuan untuk membuat keputusan berinvestasi. Sehingga investor dapat mengetahui bagaimana citra perusahaan melalui informasi yang disajikan.

- c. Bagi Kreditor

Praktik IFR yang dijalankan oleh perusahaan diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak kreditor dalam hal memberikan dana pinjaman. Sehingga kreditor dapat memastikan perusahaan mampu dalam pengembalian dana pinjaman.

*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*